

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami tentang makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2012, hlm. 4). Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (indepth analysis), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya (Sandu dan Ali, hlm 28). Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran baik orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan (Sukmadinata, 2009, hlm. 60).

Menurut Williams dalam Hardani dkk (2020, hlm.16) penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Dalam hubungan ini, Williams menyebutkan dalam tiga hal pokok yaitu (1) pandangan-pandangan dasar (axioms) tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian. (2) karakteristik pendekatan penelitian

kualitatif itu sendiri, dan (3) proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif.

Menurut Nugrahani, F (2014:15) dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu menjelaskan terjadinya suatu fenomena atas dasar kerangka teoretik yang tersusun selama penelitian berlangsung. Dengan demikian peneliti tidak perlu terhambat oleh keharusan untuk mengikuti teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang telah dibangun sebelumnya. Sebab mungkin saja teori yang ada tidak sesuai dengan kenyataan yang ditemukannya di lapangan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Menurut Sugiyono (2013:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis wacana. Wacana merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik yaitu bagian dari kajian dari pragmatik. Wacana memiliki kedudukan lebih luas dari klausa dan kalimat, karena wacana mencakup suatu gagasan dan konsep suatu teks. Wacana dalam bahasa Inggris disebut discourse diartikan sebagai ungkapan dalam suatu interaksi komunikasi. Ditinjau dari asal usul katanya, kata wacana berasal dari kata vacana ‘bacaan’ dalam bahasa Sanskerta. Kata vacana itu kemudian masuk ke dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru menjadi wacana dan wacana ‘bicara, kata, ucapan’. Kata wacana dalam bahasa Jawa Baru kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi wacana yang berarti ‘ucapan, percakapan, kuliah’. Seiring dengan penggunaannya yang semakin meluas, komponen arti kata wacana juga semakin bertambah banyak.

Menurut Santoso dalam Syamsuddin (2015, hlm.2) Penggunaan istilah “teks” dan “wacana” dalam analisis wacana digunakan secara bergantian. Istilah teks dan wacana cenderung digunakan tanpa ada pembedaan yang jelas. Analisis wacana merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis

yang melibatkan orang penyampai pesan dengan penerima pesan dalam tindak komunikasi. Analisis wacana bertujuan untuk mengetahui adanya pola-pola atau tatanan yang di ekspresikan oleh suatu teks, interpretasi satu unit kebahasaan dapat diketahui secara jelas termasuk pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan disampaikan. Analisis wacana mengkaji unit kebahasaan dalam cakupan ilmu linguistik baik mikro seperti sintaksis, pragmatik, morfologi, dan fonologi dan linguistik makro seperti sosiolinguistik, pragmatik, psikolinguistik (Rohana&Syamsudin: 2015, hlm.11)

Fairclough dalam Syamsuddin (2015, hlm.15) berpendapat bahwa wacana adalah pemakaian bahasa tampak sebagai sebuah bentuk praktik sosial, dan analisis wacana adalah analisis bagaimana teks berfungsi dalam praktik sosial budaya. Analisis seperti ini mengutamakan perhatian pada bentuk, struktur, dan organisasi tekstual pada semua tataran, fonologis, gramatikal, leksikal, dan tataran yang lebih tinggi dari organisasi tekstual yang berkenaan dengan sistem perubahan (pembagian giliran percakapan), struktur argumentasi dan tipe aktivitas. Mc Carthy mengatakan bahwa analisis wacana berkaitan dengan studi tentang hubungan antara bahasa dengan konteks dalam pemakaian bahasa. Analisis wacana mempelajari bahasa dalam pemakaian: semua jenis teks tertulis dan data lisan; dari percakapan sampai dengan bentuk-bentuk percakapan yang sangat melembaga.

Richards dalam Syamsuddin (2015, hlm.14) menjelaskan bahwa wacana merupakan suatu contoh umum bagi contoh-contoh penggunaan bahasa, yaitu bahasa yang diproduksi sebagai hasil dari suatu tindak komunikasi. Apabila tata bahasa mengacu kepada pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam membentuk satuan-satuan gramatikal seperti klausa, frasa, dan kalimat, maka wacana mengacu pada satuan-satuan bahasa yang lebih besar seperti paragraph, percakapan, dan wawancara. Studi mengenai tulis dan wacana lisan keduanya disebut dengan analisis wacana (discourse analysis) atau kajian wacana. Sementara itu, beberapa ahli menggunakan istilah analisis wacana untuk mengacu pada studi wacana lisan dan istilah linguistik teks (text linguistics) untuk mengacu pada studi wacana tulis.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah buku teks pelajaran sejarah SMA di Thailand berdasarkan kurikulum 2008. Berikut ini adalah identitas buku teks yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu:

Judul Buku	: Sejarah Thailand Untuk SMA Kelas X-XII Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 2008
Tahun Terbit	: 2019
Jumlah Halaman	: 180 halaman
Penulis	: Narong Puangpit dan Wuttichai Mulsin
Penerbit	: Aksorn Chareuntat
Ukuran Buku	: B5 (18.2 x 25.5 cm)
Kertas	: Koran dan gambar berwarna
ISBN	: 978-616-203-893-8

Peneliti menggunakan buku teks ini dalam penelitian dikarenakan beberapa alasan:

- 1) Sesuai dengan indikator menurut Kurikulum Inti Pendidikan Dasar Tahun 2551
- 2) Terdapat konsep utama yang merangkum intisari materi pelajaran yang dipelajari pada setiap satuan pembelajaran atau setiap bab.
- 3) Menyisipkan tambahan ilmu dan istilah-istilah yang bermanfaat.
- 4) Terdapat ilustrasi cantik yang sesuai dengan isinya.
- 5) Ada pertanyaan di akhir unit yang akan melatih peserta didik untuk berpikir kritis setelah pelajaran.
- 6) Dari hasil wawancara beberapa sekolah ternyata kebanyakan menggunakan buku ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan atau triangulasi.

Berdasarkan penelitian ini yang akan menganalisis tentang nilai-nilai multikulturalisme dalam buku teks pelajaran sejarah di Thailand maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka dan dokumentasi.

3.4.1 Studi Pustaka

Menurut Mardalis studi pustaka merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Sedangkan menurut Zed studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya:

Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan.

Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan.

Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan.

Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2003, hlm. 4-5).

Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta

sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian. Sumber pencarian dalam penelitian ini dikhususkan pada subjek buku-buku teks pelajaran sejarah SMA yang diterbitkan sesuai dengan kurikulum pendidikan dasar 2008 serta buku sejarah lainnya yang ada kaitan dengan peristiwa yang dibahas dalam buku teks pelajaran sejarah dan dianggap relevan dengan masalah penelitian. Buku lainnya berhubungan dengan nilai multikulturalisme, buku teks pelajaran sejarah, perkembangan kurikulum, sistem Pendidikan di Thailand, metodologi penelitian, analisis teks atau wacana.

3.4.2 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

Dokumentasi sebagai metode pengumpulan penelitian memiliki kelebihan dan kelemahan, yaitu:

a. Kelebihan metode dokumentasi

- 1) Efisien dari segi waktu
- 2) Efisien dari segi tenaga

3) Efisien dari segi biaya Metode dokumentasi menjadi efisien karena data yang kita butuhkan tinggal mengutip atau memfotokopi saja dari dokumen yang ada (Dimiyati dalam Edmawati dkk: 2022, hlm.100)

Namun demikian, metode dokumentasi juga memiliki kelemahan

b. Kelemahan metode dokumentasi

- 1) Validitas data rendah, masih bisa di ragukan,
- 2) Reabilitas data rendah, masih bisa di ragukan.

Dalam penelitian ini tentu saja peneliti sangat berkepentingan dengan dokumen, diantara dokumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

Saleema Ahama, 2023

NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA DI THAILAND
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4.2.1 Dokumen kurikulum: KI-KD mata pelajaran sejarah untuk SMA

3.4.2.2 Buku tek pelajaran sejarah Thailand untuk SMA kelas X-XII

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Qamari, Rohmad tahap analisis data merupakan tahap penting, di mana data yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (misalnya observasi, interview, angket, maupun teknik pengumpulan data yang lain), diolah, dan disajikan untuk membantu peneliti menjawab permasalahan yang ditelitinya. Sedangkan menurut Noeng Muhadjir dalam Rijali (2018, hlm.84) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.”

Teknik analisis data pada penelitian ini tentu saja tidak akan terlepas dari metode penelitian yaitu analisis wacana yang lebih mengacu kepada analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis didefinisikan sebagai upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat didalamnya. Wacana sebagai bentuk praktis sosial dapat dianalisis dengan analisis wacana kritis untuk mengetahui hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya dalam domain sosial yang berbeda dalam dimensi linguistik (Eriyanto, 2006:7).

Menurut Van Dijk dalam Syamsuddin (2015, hlm.17)) Analisis wacana kritis yang menitikberatkan kekuatan dan ketidak setaraan yang dibuat pada fenomena sosial. Oleh sebab itu, AWK digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu lain yang terdapat pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya, kelas sosial. Ranah kajian tersebut berpusat pada prinsip analisis wacana kritis yakni: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Perbedaan analisis wacana dan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan proses penguraian atau suatu upaya dalam mengeksplanasi teks (dimensi sosial) yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang memiliki kecenderungan tujuan untuk memperoleh apa

yang diinginkan, sehingga terdapat konteks yang harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh sebab itu, analisis yang terbentuk selanjutnya disadari telah dipengaruhi oleh penulis dari berbagai faktor. Di sisi lain, juga harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan perspektif yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (Darma, 2013: 49).

Analisis wacana kritis merupakan pisau analisis yang relatif baru dengan paradigma pengetahuan yang timbul dari tradisi teori sosial dan analisis linguistik kritis. Analisis wacana kritis sudah semakin melebar dan meluas, dari semula kajian unsur bahasa (kalimat atau klausa) kepada dimensi sosial yang lebih luas (Santoso, 2006: 57). Sejalan dengan pendapat Fairclough (1995) bahwa analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik. Wacana harus dilihat secara simultan sebagai (1) teks-teks bahasa, baik lisan atau tulisan, (2) praksis kewacanaan, yaitu produksi teks dan interpretasi teks, (3) praksis sosiokultural, yakni perubahan-perubahan masyarakat, institusi, kebudayaan yang menentukan bentuk dan makna sebuah wacana, yang kemudian disebut sebagai dimensi wacana (Santoso, 2006; Fairclough, 1995). Dengan demikian hakikatnya menganalisis wacana secara kritis yakni menganalisis tiga dimensi wacana tersebut. Ketiganya merupakan integrasi yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya